

THE EXISTENCE OF KAMPOENG BATIK JETIS AND ITS IMPACT ON THE SOCIO ECONOMIC LIFE OF THE PEOPLE OF JETIS VILLAGE SIDOARJO

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.pjj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 2, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i2.867

Received 5 Oktober 2024

Approved 7 November 2024

Published 30 November 2024

Elisah Fitri Anggraini¹, Lilik Indayani^{2,4}, Satrio Sudarso³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

⁴ lilikindayani@umsida.ac.id

ABSTRACT

Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo is the center of the handmade batik industry in Sidoarjo city. The purpose of this study was to determine the existence of Kampoeng Batik Jetis and its impact on the socio-economic life of the Jetis Sidoarjo community. Approach This research method uses descriptive qualitative methods so that data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study using 3 stages including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that most batik craftsmen use personal capital to run this batik business. The development of the batik industry in Kampoeng Batik Jetis from year to year is quite stable despite the many ups and downs in market share but the craftsmen still maintain their existence. The existence of the Kampoeng Batik Jetis industrial center has a positive impact in social and economic terms for the surrounding community. In social terms, for example, the development of tourism and increased awareness and welfare of the community. In terms of economy, it has an impact on employment, business opportunities, and encourages the growth of other sectors such as trade and services

Keywords: Industry Existence, Batik Industry, and Socio-Economy

INTRODUCTION

Salah satu komponen yang mendorong perekonomian Indonesia yaitu berasal dari usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) karena dari sektor ini bersumber semua elemen yang berkaitan dengan pola kehidupan manusia, seperti makanan, fashion, dan seni budaya. Dalam hal seni budaya dan fashion, contohnya. Usaha mikro kecil dan menengah sangat penting untuk penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat karena mereka sering menjadi bagian dan menstabilkan masalah kesenjangan sosial (Winarni & Mahsun, 2021). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah diupayakan agar dapat menjangkau dan merata sampai di daerah pedesaan, pengembangan UMKM harus di sertai dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai aspek (Noviono & Pelitawati, 2019). Pengaruh industri kecil dan menengah terhadap lingkungan ditunjukkan oleh eksistensinya. Eksistensi merupakan pembuktian hasil kerja individu atau organisasi di dalam suatu lingkungan, yang membuatnya sangat penting (Lubis, Mauladi, & Irawan, 2020).

Kota sidoarjo merupakan salah kota yang terkenal akan kreatifitas penduduknya karena wilayahnya yang seimbang antara lautan dan daratan, yang memungkinkan banyaknya UMKM untuk berkembang dan meningkatkan perekonomian daerah (Affandi, 2019).

Sidoarjo memiliki banyak potensi, seperti INTAKO yaitu pusat industri tas dan koper, bordir, budidaya ikan bandeng dan udang dan batik tulis khas Sidoarjo. Peluang yang besar ada di Sidoarjo salah satunya yaitu batik tulis khas Sidoarjo, Batik tulis Sidoarjo yang diresmikan oleh bapak Bupati Win Herdarso pada tanggal 3 Mei 2008, tempat yang diresmikan dulunya bernama kampung jetis Sidoarjo lalu beliau memberi nama kampung tersebut menjadi “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo” beralamat di Jl. Diponegoro, Lemah Putro Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo (Aniyah, 2019).

Membatik adalah bagian dari kehidupan sehari-hari di kampung jetis dan merupakan budaya lokal mereka. Selain "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo", batik dibuat di desa lain yang ada di Sidoarjo, seperti di Sekardangan, Tulangan, dan Kedungcangkring. Desa-desa tersebut tidak dapat berkembang dengan baik seperti “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo” yang disebabkan oleh kurangnya para pengerajin dan tidak mampu untuk memenuhi permintaan pasar (Aniyah, 2019). Kampoeng Batik Jetis merupakan pusat industri batik yang bersifat turun temurun. Batik jetis memiliki motif yang didominasi flora dan fauna khas Sidoarjo, batik jetis ini sangat menarik karena warnanya yang cerah (Affandi, 2019). Batik jetis Sidoarjo dengan nilai estetika dan nilai nilainya yang jelas, membuat masyarakat kampung jetis Sidoarjo terus mengembangkan karya budaya yang masih ada dan terus mempertahankannya (Wihastoro & Rachmawati, 2021).

Industri kerajinan batik memiliki ciri-ciri unik dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang terus berlanjut dan diharapkan industri batik jetis ini akan mengubah masyarakat di sekitarnya secara sosial dan ekonomi (Hariani, 2020). Salah satu pendekatan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan penyerapan lapangan kerja adalah pengembangan industri yang berfokus pada pengembangan sumber daya lokal yang diciptakan oleh industri kecil dan menengah (Seliari, 2021). Dengan berkembangnya industri tersebut, setidaknya ada 3 keuntungan yang dapat diperoleh yaitu pertama, akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Kedua, mampu mengurangi pengangguran karena daya serap tenaga kerja yang luas. Ketiga, akan mendorong munculnya usaha wiraswasta yang bergerak di sektor industri dan perdagangan (Wuri, Hardanti, & Hartono, 2015).

Kampung Batik merupakan salah satu kampung tematik yang memenuhi kriteria kelayakan tema ekonomi karena memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan (Ayuningtyas & R, 2018). Kampung batik atau kampung tematik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan potensi lokal, memperbaiki kualitas, lingkungan permukiman, dan meningkatkan kearifan lokal dalam manajemen potensi dan memecahkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Setiap keberadaan kampung tematik atau kampung industri pasti memberikan dampak positif dan dampak negatif dan eksistensinya setiap tahun semakin meningkat atau bahkan menurun (Ribawati, 2022). Karena kurangnya penerus dan pengrajin batik yang semakin berkurang dari tahun ke tahun, eksistensi pengrajin batik Jetis saat ini juga harus dipertahankan. Akhirnya, remaja Jetis berinisiatif untuk mengadakan paguyuban untuk membantu pengusaha batik dalam pemasaran digital (Fitriana, 2022).

Menurut Rachmawati & Fian 2021 (Wihastoro & Rachmawati, 2021) Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang menyambungkan berbagai potensi masa lalu dengan perubahan zaman. Tujuan pelestarian ini adalah untuk menjaga sumber budaya dan identitas lingkungan pustaka serta membangun aspek tertentu untuk memenuhi kebutuhan.

Karena batik adalah bagian dari warisan budaya yang sangat disukai oleh masyarakat Indonesia hingga masyarakat internasional, maka sangat penting untuk menjaga kelestariannya. UNESCO menetapkan bahwa kebudayaan Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia (World Cultural Heritage) dan pada saat itu, Presiden Republik Indonesia ke-6 yaitu bapak Susilo Bambang Yudhoyono menyarankan seluruh warga negara Indonesia untuk memakai batik sebagai cara untuk menghormati kebudayaan Indonesia. Ditetapkan oleh UNESCO sebagai Hari Batik Nasional pada 2 Oktober 2009, para Pegawai Negeri Sipil (PNS) diwajibkan untuk mengenakan batik saat bekerja pada hari Jumat (Sukanadi, 2022).

Ada atau tidak adanya "suatu hal tertentu" yang ditentukan oleh persepsi orang lain tentang lingkungan tertentu dikenal sebagai eksistensi (Surya & Nerosti, 2021). Nilai eksistensi ini sangat penting karena membantu menunjukkan bagaimana berfungsinya individu atau organisasi dalam suatu lingkungan tertentu (Sukma & Alkhila, 2022). Jadi, dapat dikatakan bahwa eksistensi adalah keberadaan "suatu hal" yang benar-benar ada dan diakui oleh orang-orang di suatu tempat. Eksistensi adalah suatu keberadaan yang memiliki kemampuan untuk maju atau stagnan, tergantung pada tindakan masyarakatnya

Secara sederhana, kata "dampak" dapat berarti "pengaruh" atau "akibat." Dalam kebanyakan kasus, setiap keputusan yang diambil oleh seseorang memiliki dampak yang berbeda, baik itu positif maupun negatif. Dampak sosial biasanya berasal dari kegiatan atau pembangunan di sekitar masyarakat yang dapat memengaruhi atau berdampak kepada masyarakat di sekitarnya (Pangestu & Siti Azizah, 2022). Dampak sosial yang terasa contohnya seperti kerjasama antar warga masyarakat, meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, dan sadar akan pembangunan suatu wilayah (Ramdani & Karyani, 2020).

Salah satu konsekuensi dari pembangunan masyarakat adalah dampak ekonomi. Kajian atau analisis dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar dampak suatu kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Analisis ini dapat mengumpulkan data yang mencakup dampak langsung dan tidak langsung dari sebuah tindakan yang disebabkan oleh suatu kegiatan tersebut. Kegiatan ekonomi memiliki dampak langsung pada sektor yang ditanamkan, sementara dampak tidak langsungnya adalah keuntungan yang diperoleh oleh bidang ekonomi lain sebagai akibat dari aktivitas tersebut (Pangestu & Siti Azizah, 2022). Dampak ekonomi yang dirasakan contohnya seperti adanya peluang usaha, peningkatan pendapatan suatu daerah, dan penyerapan tenaga kerja yang cukup (Ramdani & Karyani, 2020).

Terdapat hasil penelitian yang sudah ditemukan, ada hasil penelitian yang tidak sebanding dengan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan penelitian Floresia & Dwita Appriilia (2020) yang berjudul "*Dampak Sosial Ekonomi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampoeng Nopia Mino di Desa Pekunden Banyumas*" menunjukkan bahwa berdampak positif dalam perbaikan mengedukasi anak-anak, memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga di desa wisata, dan memengaruhi peningkatan pendapatan dan kebutuhan sehari-hari keluarga (Floresti, 2020). Namun terdapat temuan yang tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eko Ribawati (2022) yang berjudul "*Dampak dan Pengaruh Penetapan Desa Wisata Pantai Anyer Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan Masyarakat*" menyatakan bahwa berdampak positif dan negatif bagi masyarakat, berdampak positif bagi peningkatan perekonomian dan berdampak negative pada aspek sosial dan lingkungan seperti munculnya tumpukan sampah disekitar area wisata (Ribawati, 2022).

Dengan uraian pendahuluan diatas hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo yang berjudul “**Eksistensi Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Jetis Sidoarjo**”.

METHOD

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya bertujuan untuk memahami fenomena, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Basyasyah & Ratyaningrum, 2021). Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa hasil lisan dan kata-kata yang dijadikan narasumber (Kusmayadi & Fauzi, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu para pengrajin batik yang berada di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. Sampel yang diambil oleh peneliti yaitu sebagian kecil masyarakat Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo seperti para pengrajin batik dan ketua RT yang akan dijadikan narasumber. Teknik dalam pengambilan sampel ini dilaksanakan secara *purposive sampling* dan *snowball*.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara dengan masyarakat Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. Selain itu data juga diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan (Atma, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan tiga metode dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan memahami sebuah fenomena yang terjadi di lokasi penelitian untuk memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek yang akan diteliti.

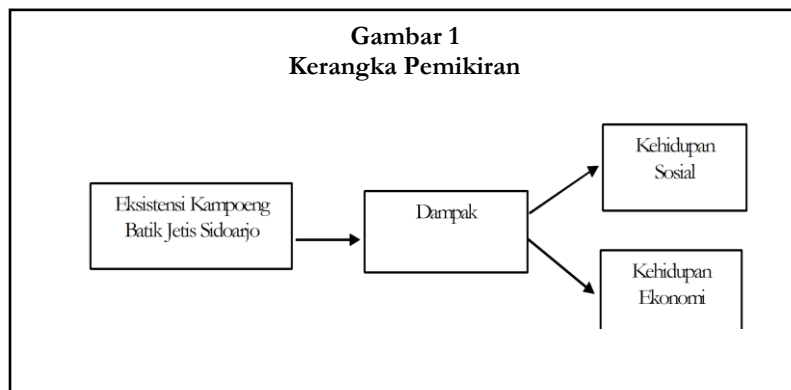
Metode wawancara, dengan metode ini digunakan sebagai metode primer untuk mengumpulkan data. Metode ini dilakukan dengan para pengerajin batik, ketua RT dan beberapa masyarakat lainnya yang berada di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo.

Metode Dokumentasi, dengan metode ini dapat diartikan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan benda seperti video atau foto (Pamungkas & Mukhtali, 2015).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992). Reduksi data dilakukan sesudah mengumpulkan data di Kampoeng Batik Sidoarjo, data-data hasil observasi dan wawancara dikumpulkan lalu disatukan bagian mana yang dianggap penting dan perlu untuk dibahas oleh peneliti.

Setelah melakukan reduksi data tahap selanjutnya yaitu disajikan dalam bentuk uraian teks naratif yang berfokus pada rumusan masalah penelitian, bisa disertai dengan gambar, tabel maupun bagan. Setelah data itu disajikan tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan pembahasan.



DISCUSSIONS

Kampung industri merupakan sebagian atau keseluruhan wilayah perkampungan yang memiliki potensi, produk dan aktivitas industri yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri dan dikelola oleh masyarakat disekitarnya secara berkelanjutan. Salah satunya yaitu Kampung Batik Jetis yang sebagian besar pengrajin batik asli masyarakat kampung jetis Sidoarjo, Para pengrajin batik ini telah melakukan pekerjaan mereka sejak lama dari turun temurun keluarganya, dan biasanya para pengrajin batik mengubah rumah menjadi tempat produksi batik dan showroom. Dari sana, batik menjadi bisnis rumahan masyarakat kampung Jetis.

Kampung Batik Jetis ini memiliki inisiatif bersama dengan masyarakat disekitarnya untuk membuat paguyuban bagi remaja-remaja di Kampung Batik Jetis untuk membantu meningkatkan pengembangan industri batik yang ada di kampung ini dalam segi pemasaran contohnya. Dengan memanfaatkan keberadaan Kampung Batik Jetis bahkan satu-satunya perkampungan batik di Sidoarjo yang terdapat banyak pengusaha batik maupun pengusaha lain yang ada di sekitarnya untuk menjadikan kampung ini menjadi kampung industri maupun kampung wisata yang beredukasi.

Kampung Batik Jetis Sidoarjo yang beralamat di Jl. Diponegoro Lemah Putro , Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo RT.15 RW.03 Sidoarjo. Yang sudah berdiri sejak tahun 1950 yang eksistensinya tetap ada hingga saat ini, membuat Kampung Batik Jetis Sidoarjo menjadi pusat produksi batik yang menghasilkan berbagai produk batik berkualitas tinggi, ini mencakup beragam desain, pola, dan warna yang mencerminkan kekayaan seni dan budaya lokal. Selain itu, didukung juga dengan letak Kampung Batik Jetis yang berada di tengah kota yang memungkinkan untuk berkembangnya sektor industri. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dilapangan bagaimana eksistensi Kampung Batik Jetis berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk melihat eksistensi Kampung Batik Jetis dan dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh pengrajin batik yang ada di Kampung Batik Jetis dilihat dari beberapa sisi antara lain eksistensi Kampung Batik Jetis, dampak sosial

masyarakat dan dampak ekonomi masyarakat di kampung tersebut yang sudah diresmikan sebagai Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo sebagai berikut.

Eksistensi Kampoeng Batik Jetis

Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo sendiri muncul tidak terlepas dari kejadian bencana lumpur lapindo pada tahun 2005 yang menyebabkan ekonomi kota Sidoarjo menurun, yang berdampak terganggunya perekonomian di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini membuat bapak Bupati Win Herdarso tahun 2008 pada kala itu meresmikan kampung Jetis menjadi Kampoeng Batik Jetis untuk meningkatkan dan membantu perekonomian masyarakat, karena seperti yang telah diketahui bahwa Sidoarjo tengah dihadapi musibah yang tidak berujung dan tidak tahu kapan akan berakhir. Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo sendiri memiliki pusat produksi di kampung batik Jetis, kampung ini merupakan kampung tua pengrajin batik yang berdiri mulai tahun 1675 tetapi perkembangannya pertama kali muncul pada tahun 1950-an, dan pada tahun 2008 ada peluang untuk para pengrajin batik ketika Pemerintah Kabupaten sangat memperhatikan pertumbuhan sektor batik di Sidoarjo.

No	Pertanyaan	Menurut Wawancara
1	Apakah keberadaan Kampoeng Batik Jetis berdampak pada perekonomian masyarakat kampung jetis?	
2	Apakah keberadaan Kampoeng Batik Jetis berdampak pada kehidupan sosial masyarakat kampung jetis?	
3	Apakah eksistensi Kampoeng Batik Jetis mengalami peningkatan atau penurunan setiap tahunnya?	
4	Bagaimana strategi untuk mempertahankan eksistensi Kampoeng Batik Jetis ?	
5	Bagaimana strategi untuk memasarkan produk batik ini?	
6	Apakah Kampoeng Batik mendapat pendanaan dari pemerintah?	

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengrajin batik yang ada di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo, menurut ibu Tutik pengrajin batik yang berusia 60 tahun yang merupakan salah satu pengrajin batik yang ditemui oleh peneliti mengatakan bahwa sejarah perkembangan usaha batik di Kampoeng Batik Jetis ini dilakukan secara turun menurun dari orang tua dan ibu Tutik telah menjadi generasi ke 2 untuk meneruskan usaha membatik dari orang tuanya. Dampak ekonomi yang positif dirasakan oleh ibu Tutik yang dimana membatik merupakan mata pencaharian utama bagi beliau meskipun dikatakan perekonomian cukup stabil dari tahun ke tahun tetapi mampu untuk keberlangsungan hidup setiap harinya. Dampak sosial yang dirasakan oleh ibu Tutik pada pengembangan pariwisata yang dimana banyak anak muda yang ingin belajar, mencari tau dan pengalaman mengenai batik tulis khas Sidoarjo sehingga banyak pengunjung untuk datang ke Kampoeng Batik Jetis. Dari tahun ke tahun ibu Tutik terus berinovasi dalam pembuatan batik mulai dari model batik, warna, dan segi pemasaran sehingga eksistensinya masih terjaga hingga saat ini. Beberapa upaya dalam strategi pemasaran sudah dilakukan contohnya melalui distributor dan membuat akun online shop seperti Instagram dan Whatsapp Business untuk menjalankan usaha bisnisnya dalam pemasaran online ini ibu Tutik dibantu oleh sang anak dalam mempromosikan atau menerima orderan batik, tak hanya itu produk batiknya telah banyak dikirim ke luar kota

seperti Madura, Surabaya dan Jakarta. Sejak ibu Tutik menjadi seorang pengrajin batik tidak ada sedikitpun modal pemerintah yang disalurkan kepada pengrajin batik di Kampoeng Batik Jetis ini, industri batik ini berdiri dengan modal pribadi.

Menurut ibu Lilik pengrajin batik yang berusia 56 tahun, beliau telah menekui membatik ini sekitar 27 tahun, yang dimana dulunya hanya seorang karyawan disalah satu usaha batik milik orang lain. Hingga suatu hari ibu Lilik membuka usaha membatik sendiri ketika beliau melihat pangsa pasar batik pada kala itu sangat digemari oleh masyarakat sehingga keputusan untuk membuka usaha membatik sangat tepat, dengan bermodal pengalaman dan menggunakan dana pribadi beliau akhirnya membuka usaha batik ini. Dampak ekonomi yang positif telah dirasakan beliau dengan adanya keberadaan Kampoeng Batik Jetis ini perekonomian ibu Lilik meningkat meskipun sejak terjadinya Covid-19 hingga saat ini dikatakan masih stabil dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dampak sosial yang positif dirasakan ibu dyah dengan adanya peningkatan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dalam membatik, peningkatan pendidikan tentang batik tulis dan budaya, meningkatkan akses pasar dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Strategi pemasaran yang digunakan ibu Lilik yaitu melalui distributor dan toko-toko namun sayangnya strategi pemasaran melalui online tidak dilakukan karena kurangnya pemahaman terkait pemasaran online.

Menurut bapak Sofi Andiani pengrajin batik yang berusia 84 tahun, beliau mulai membatik sejak taun 1991 dan merupakan usaha turun temurun dari orang tuanya. Beliau mengatakan bahwa pada tahun 1991 membatik di Kampoeng Batik Jetis ini cukup stabil dengan pengrajin 20 orang, dan pada tahun 2008 Kampoeng Batik Jetis sudah dikenal dikalangan masyarakat khususnya di kota Sidoarjo hingga sampai 7 tahun kedepan eksistensi Kampeong Batik Jetis dikatakan agak sedikit menurun karena kurang banyaknya peminat yang disebabkan adanya import ilegal dan tekstil di Indonesia menurun. Dampak ekonomi yang positif dirasakan dengan adanya keberadaan Kampoeng Batik Jetis ini, adanya peluang usaha dan mata pencaharian yang mampu mengangkat ekonomi bapak Sofi dan masyarakat disekitarnya. Dampak sosial yang positif dirasakan oleh bapak Sofi, dengan meningkatnya pengembangan pariwisata dan peningkatan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkatkan akses pasar, menambah wawasan mengenai batik tulis, meningkatkan keterampilan mahasiswa dan pelajar karena banyak dari mereka ingin belajar dan mengetahui budaya batik tulis khas Sidoarjo. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh bapak Sofi, beliau menerima pesanan dari customer mulai dari model, warna hingga corak dan beliau juga memasarkan produknya melalui online yaitu Facebook dan Instagram, melalui online beliau dibantu oleh anaknya dengan begitu eksistensi batik di Kampoeng Batik Jetis ini tetap terjaga dan dikenal oleh masyarakat. Hasil produknya dikirim hingga luar kota seperti Kalimantan, Surabaya, Mojokerto, Malang, Pekalongan, dan Jogja.

Keberadaan Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo berdampak positif terhadap masyarakat disekitarnya, contohnya dalam segi sosial dan ekonomi. Sebagian besar pengrajin batik yang ada di kampung ini merupakan penduduk asli masyarakat kampung Jetis. Para pengrajin batik tersebut mempunyai usaha yang sudah turun temurun dari orang tuanya. Rata-rata pengusaha industri batik ini mengubah rumah mereka menjadi tempat produksi batik dan showroom. Dari hasil wawancara dengan para pengrajin batik mereka menggunakan dana pribadi untuk menjalani usaha kerajinan batik ini, diantaranya untuk membeli bahan dasar atau bahan mentah dan membeli alat-alat produksi tanpa ada campur tangan atau modal dari pemerintah.

Karena keterbatasan modal dan tenaga kerja, tingkat produktivitas industri kerajinan batik rata-rata rendah. Ada juga masalah lain yang menghambat kemajuan industri, seperti harga bahan baku yang meningkat dan strategi pemasaran yang kurang efektif. Sebagian pengrajin batik yang tidak mengembangkan produk baru biasanya kesulitan bersaing dengan pengrajin yang lebih terlibat dalam pemasaran dan inovasi produk. Selain itu, karena kurangnya sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas, pengrajin batik menghadapi kesulitan untuk mengembangkan bisnis mereka. Pemasaran hasil produk batik oleh pengusaha batik di Kampoeng Batik Jetis rata-rata memasarkan produk mereka sebagian besar secara pribadi atau secara langsung kepada pembeli, serta melalui distributor yang mengunjungi pengusaha batik tersebut dan beberapa juga ada yang menjualnya melalui online. Pemasaran hasil kerajinan industri batik Kampoeng Batik Jetis telah menjangkau beberapa daerah atau kota – kota besar di Indonesia. Rata-rata tujuan distribusi kerajinan batik ini adalah daerah Surabaya, Madura, Mojokerto, dan Jakarta.

Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo memainkan peran penting dalam konservasi budaya lokal dan memberikan kontribusi ekonomi. Namun, selama ini produk budaya lokal ini kurang diberdayakan secara optimal oleh pemerintah kota Sidoarjo. Saat ini masyarakat kota Sidoarjo dan luar daerah tidak terlalu tertarik dengan keberadaan kampung batik ini. Faktor-faktor berikut menyebabkan hal ini, yaitu kurangnya pemahaman tentang cara yang menarik untuk promosi keberadaan Kampoeng Batik Jetis, kurangnya pengrajin batik yang memahami perkembangan zaman untuk memasarkan produknya, kurangnya para pengrajin batik dari tahun ke tahun dan kurangnya dukungan dari pemerintah.

Eksistensi wisata budaya lama-kelamaan menurun seiring perkembangan zaman, dan Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo kurang diminati oleh masyarakat Sidoarjo dan orang-orang di luar daerah. Sebagian orang di kampung Jetis tidak lagi menyukai kerajinan membatik di era modern ini. terutama generasi muda. Mereka kurang meminati untuk mewariskan budaya yang sudah turun menurun yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Karena beberapa faktor seperti, penghasilan membatik tidak menjanjikan, dan banyak perusahaan-perusahaan besar disekitar wilayah Sidoarjo yang lebih menjamin karier generasi muda. Hal ini mengakibatkan generasi muda enggan untuk meneruskan warisan itu, mereka menganggap membatik adalah hal yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya. Oleh karena itu, generasi muda lebih memilih untuk bekerja diluar wilayah Kampoeng Batik Jetis dan memilih bekerja sebagai karyawan swasta. Sehingga eksistensi para pengrajin batik dari tahun ke tahun di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo mengalami penurunan

Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo juga merupakan salah satu kampung batik yang bertransformasi menjadi kampung wisata yang beredukasi, dan pemerintah Kabupaten Sidoarjo bekerja sama dengan Paguyuban Batik Sidoarjo, Guk & Yuk Sidoarjo untuk menjaga eksistensi kampung batik ini. Untuk menjaga eksistensi Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo, Paguyuban Batik Sidoarjo melakukan promosi secara offline maupun online atau seperti mengikuti pameran-pameran budaya, bekerja sama dengan pemerintah, dan mengembangkan gagasan destinasi wisata budaya.

Eksistensi Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo dibangun dengan tujuan untuk menjaga dan mempertahankan batik tulis Jetis sebagai produk budaya lokal. Melalui Kampoeng Batik Jetis, masyarakat desa ini memiliki harapan yang sangat besar untuk mempertahankan ke eksistensian dari batik. Mulai dari program-program yang telah direncanakan oleh pemerintah diharapkan dapat lebih maksimal sehingga diperoleh masyarakat dapat dirasakan

secara luas dan Kampoeng Batik Jetis ini memiliki peran penting dalam mengembangkan perekonomian daerah dan pelestarian warisan budaya daerah.

Dampak Sosial Masyarakat

Kampoeng Batik Jetis memiliki dampak positif terhadap masyarakat disekitarnya, yang dapat dilihat dari perspektif budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Adanya industri batik Jetis membawa perubahan sosial masyarakat disekitarnya yang membentuk hubungan dan komunikasi antara anggota masyarakat. Hal ini membantu memperluas pola pikir masyarakat yang semakin luas dan membangun pendidikan masyarakat tentang batik sebagai warisan budaya leluhur khas Indonesia. Dampak sosial dari industri batik Jetis juga membantu menjaga kelestarian batik tulis di Sidoarjo dan membangun komunitas yang peduli akan keberlangsungan batik di kota ini. Dampak sosial masyarakat Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo berisi berbagai aspek yang menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya terhadap masyarakat diantaranya yaitu pengembangan pariwisata dan peningkatan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat.

Pada pengembangan pariwisata merupakan serangkaian tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi dengan tujuan meningkatkan daya tarik, infrastruktur, dan layanan destinasi wisata budaya dengan tujuan meningkatkan pengalaman wisatawan, meningkatkan pendapatan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan dan budaya. Pengembangan pariwisata di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo memiliki dampak positif yang signifikan pada banyak hal seperti aspek ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi harus dikelola dengan cermat untuk mengurangi efek negatifnya. Pengembangan pariwisata di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo, merujuk pada upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi pariwisata di kawasan tersebut. Pengembangan ini melibatkan berbagai langkah strategis dan kebijakan untuk mempromosikan dan mengembangkan destinasi wisata budaya, seperti Kampoeng Batik Jetis dengan tujuan meningkatkan jumlah pengunjung, menciptakan dampak ekonomi yang positif, serta melestarikan dan mempromosikan warisan budaya dan seni lokal (Fitriana, 2022).

Kehadiran Kampoeng Batik Jetis bisa membantu dalam peningkatan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat akan warisan budaya batik ini. Peningkatan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo memiliki dampak sosial yang positif. Untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo, ada berbagai upaya yang dapat dilaksanakan, seperti kesejahteraan budaya, meningkatkan keterampilan, meningkatkan akses pasar, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, kesejahteraan budaya juga dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendidikan tentang batik dan pengenalan masyarakat terhadap budaya batik. Wisatawan maupun generasi muda dapat mengunjungi Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo yang merupakan satu-satunya kampung batik yang ada di Sidoarjo untuk melihat proses pembuatan batik, belajar membatik, membeli produk batik asli, dan mengenal lebih dekat dengan budaya lokal, dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan pariwisata, membuka peluang bisnis baru dan tradisi membatik ini dapat terus dilestarikan.

Letak Kampoeng Batik Jetis yang strategis di tengah kota Sidoarjo mendorong pertumbuhan wilayah ini. Hal ini ditunjukkan oleh transportasi yang lancar, fasilitas yang berkembang seperti toko, sarana pendidikan dan UMKM lain yang ada disekitarnya. Namun, kekurangan Kampoeng Batik Jetis adalah kurangnya penggunaan media sosial sebagai media promosi yang mengurangi ketertarikan terhadap wilayah ini dan kurangnya informasi

mengenai Kampoeng Batik Jetis pada media sosial seperti Instagram dan Tik Tok, karena di zaman sekarang semua lebih cepat diakses dan dapat menjangkau lebih luas masyarakat dengan adanya media sosial.

Dampak Ekonomi Masyarakat

Sejak kembalinya aktivitas membatik pada tahun 1950-an, Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat kampung Jetis hidup dari industri batik yang membawa perubahan pada masyarakat di sekitarnya. Masyarakat Jetis dan Sidoarjo tahu bahwa Sidoarjo memiliki warisan budaya leluhur khas Indonesia berkat adanya Kampoeng Batik Jetis. Dengan adanya industri batik Jetis dapat menunjukkan adanya karakteristik sosial yang membentuk sistem klasifikasi yang membedakan pekerja tetap dan harian, pekerja dengan majikan, dan pengusaha besar dan pengusaha. Industri batik Jetis juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sidoarjo dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada tahun 2008, Bupati Win Hendarso mengubah kampung Jetis menjadi Kampoeng Batik Jetis untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setelah Sidoarjo terkena dampak lumpur lapindo pada tahun 2005.

Ekonomi atau pendapatan masyarakat di Kampoeng Batik Jetis ini tergolong menengah kebawah, hal ini ditunjukkan oleh kehidupan sehari-hari penduduk kampung Jetis yang bekerja sebagai pengrajin batik, pekerja swasta seperti buruh di pabrik dan karyawan toko, yang memiliki penghasilan yang cukup. Sejak didirikannya Kampoeng Batik Jetis, perekonomian masyarakat dan sekitarnya semakin berkembang dengan pesat. Dari tahun ke tahun pertumbuhan perekonomian di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo dikatakan cukup stabil meskipun pada tahun 2020 hingga 2022 terjadi Covid-19 yang merusak pangsa pasar bagi seluruh industri maupun UMKM yang ada di Indonesia bahkan dunia, tetapi menurut hasil wawancara dengan para pengrajin batik ketika selama terjadinya Covid-19 beberapa pengrajin batik ada yang tidak terdampak terhadap produksi maupun pemasaran batiknya, tetapi ada juga yang terdampak adanya Covid-19 ini sehingga sulit untuk mempertahankan usahanya.

Sentra industri batik di daerah ini pasti akan menarik bisnis lain di sekitarnya, yang tentunya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja di bidang lain yang berkembang di Kampoeng Batik Jetis dan peluang kerja di sektor lain sangat membantu pertumbuhan ekonomi setempat. Hal ini dapat berdampak pada kehidupan masyarakat di daerah tersebut, karena peningkatan sosial ekonomi mereka. Sentra industri Kampoeng Batik Jetis memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan industri lain, seperti bisnis perdagangan dan jasa. Kegiatan ekonomi lain yang muncul dari adanya industri batik ini berfungsi sebagai sarana penunjang aktivitas utama tersebut seperti bidang perdagangan dan jasa. Aktivitas perdagangan berhubungan langsung dengan distribusi hasil produksi industri itu sendiri. Pasar, warung makan, toko klontong, toko pakaian, dan bisnis lainnya muncul di daerah ini untuk mendukung pariwisata dan memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat sekitar.

Dengan mendorong pengrajin batik oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo, Bupati meningkatkan sumber daya manusia dan teknologi melalui pelatihan desain dan motivasi kewirausahaan, serta meningkatkan kemampuan teknologi dalam produksi batik dan pemasaran. Pengrajin batik juga mendapatkan manfaat dari peningkatan kemampuan teknologi dalam produksi batik dan pemasaran. Pengrajin batik Jetis Sidoarjo dapat berkembang dan memperkuat diri menjadi bisnis yang tangguh dan mandiri serta dapat mempertahankan eksistensinya berkat peningkatan sumber daya manusia dan teknologi.

Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo meningkatkan ekonomi lokal melalui dampak sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungannya.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (a) Eksistensi Kampoeng Batik Jetis memberikan dampak positif yang signifikan kepada masyarakat disekitarnya contohnya dari segi sosial dan ekonomi. Dengan adanya industri batik ini dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat Sidoarjo khususnya wilayah kampung Jetis. Eksistensi Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo dibangun dengan tujuan untuk menjaga dan mempertahankan batik tulis Jetis sebagai produk budaya lokal. Melalui Kampoeng Batik Jetis, masyarakat desa ini memiliki harapan yang sangat besar untuk mempertahankan ke eksistensian dari batik. Mulai dari program-program yang telah direncanakan oleh pemerintah diharapkan dapat lebih maksimal sehingga diperoleh masyarakat dapat dirasakan secara luas; (b) Para pengrajin mereka menggunakan dana pribadi untuk menjalani usaha kerajinan batik ini, diantaranya untuk membeli bahan dasar atau bahan mentah dan membeli alat-alat produksi tanpa ada campur tangan atau modal dari pemerintah. Karena keterbatasan modal dan tenaga kerja, tingkat produktivitas industri kerajinan batik rata-rata rendah. Ada juga masalah lain yang menghambat kemajuan industri, seperti harga bahan baku yang meningkat dan strategi pemasaran yang kurang efektif. Sebagian pengrajin batik yang tidak mengembangkan produk baru biasanya kesulitan bersaing dengan pengrajin yang lebih terlibat dalam pemasaran dan inovasi produk. Selain itu, karena kurangnya sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas, pengrajin batik menghadapi kesulitan untuk mengembangkan bisnis mereka; (c) Kampoeng Batik Jetis memiliki dampak positif terhadap masyarakat disekitarnya, yang dapat dilihat dari perspektif budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Adanya industri batik Jetis membawa perubahan sosial masyarakat disekitarnya yang membentuk hubungan dan komunikasi antara anggota masyarakat. Dampak sosial masyarakat Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo berisi berbagai aspek yang menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya terhadap masyarakat diantaranya yaitu pengembangan pariwisata dan peningkatan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat; (d) Keberadaan sentra industri di Kampoeng Batik Jetis berdampak positif pada ekonomi, antara lain dalam hal penyerapan tenaga kerja, peluang bisnis, dan mendorong pertumbuhan sektor lain seperti perdagangan dan jasa. Terutama, perkembangan ini mampu menyerap tenaga kerja dari luar industri batik secara tidak langsung. Pemberdayaan industri batik Jetis Sidoarjo dapat menjadi sumber pendanaan bagi pembangunan daerah, yang mampu meningkatkan nilai ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan masyarakat.

REFERENCES

- Affandi, D. I. (2019). *Selayang Pandang Kota Delta Dilang Ibnu Affandi*. 1–5.
- Aniyah, A. N. (2019). Eksistensi Rumah Batik Tulis Wardani Di “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo.” *Jurnal Seni Rupa*, 1(5), 35–43.
- Atma, N. (2019). Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo , Ponjong , Gunungkidul). *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1(1), 1–18.

- Ayuningtyas, R. H., & R, A. Z. (2018). Komunikasi Kebijakan Publik Dalam Implementasi Kampung Tematik di Kelurahan Rejomulyo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Basyasyah, N., & Ratyaningrum, F. (2021). Eksistensi Rumah Batik Putat Jaya Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 116–130.
- Fitriana, A. R. D. (2022). Pengembangan Potensi Pariwisata Dan Penguatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Batik Jetis, Kabupaten Sidoarjo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7952>
- Floresti, D. A. (2020). *Kualitas Sumber Daya , Serta Menciptakan Inovasi Rasa Baru*. 22(4), 501–513.
- Hariani, D. (2020). Analisis Strategi Model Bisnis Produk Industri Kreatif Dengan Pendekatan Model Canvas (Studi Pada Industri Batik Laweyan Kota Surakarta). *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.37012/ileka.v1i2.270>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Kusmayadi, R. C. R., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata terhadap Kondisi Sosial dan Lingkungan Masyarakat (Studi di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Malang). *Jurnal Pusaka*, 8(1), 41–53.
- Lubis, Z., Mauladi, K. F., & Irawan, M. R. N. (2020). Penentuan Strategi Pemasaran dalam Mempertahankan Eksistensi dan Mengadapi Persaingan (Studi Kasus pada Gemilang Art Glass di Modo). *Media Mahardhika*, 19(1), 59–70. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v19i1.197>
- Noviono, H., & Pelitawati, D. (2019). Pengaruh Modal Kerja, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Sentra Industri Tas Dan Koper Tanggulangin. *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis*, 5(2), 1–8.
- Pamungkas, I. T. D., & Mukhtali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 4(3), 361–372.
- Pangestu, D. T., & Siti Azizah. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Peternakan Ayam Kampung Berskala Mikro Di Desa Payaman, Nganjuk. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 31–39. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4728>
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675–689.
- Ribawati, E. (2022). Dampak Dan Pengaruh Penetapan Desa Wisata Pantai Anyer Terhadap Kondisi Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Kamasan Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang). *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 366–382. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.931>
- Seliari, T. (2021). Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata dengan Kearifan Lokal (Studi

- kasus : Tracking Terbit Menoreh di Dusun Madigondo, Samigaluh, Kulon Progo).
Khasanah Ilmu - Jurnal Parivisata Dan Budaya, 12(2), 123–130.
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.10124>
- Sukanadi, I. M. (2022). Dampak Eksistensi Motif Batik Walang Jati Kencono Terhadap Peningkatan Ekonomi Dan Sosial Pengrajin Batik Di Gunungkidul. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 456. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39026>
- Sukma, V. M. M., & Alkhila, I. R. (2022). Peningkatan Eksistensi Makanan Tradisional Sunda Melalui Operasi Pasar Buhun Di Desa Selawangi. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Parivisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i2.159>
- Surya, W. K., & Nerosti, N. (2021). Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 51. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.114175>
- Wihastoro, F., & Rachmawati, R. (2021). Perkembangan Dan Pengaruh Keberadaan Industri Kampoeng Batik Laweyan Terhadap Kondisi Perekonomian Wilayah Kelurahan Laweyan Di Kota Surakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Winarni, E., & Mahsun, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Sidoarjo. *Pengaruh Inflasi Terhadap Kestabilan Dan Eksistensi Usaha Ekonomi Mikro*, 3(1), 70–77.
- Wuri, J., Hardanti, Y. R., & Hartono, L. B. (2015). Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 143–156.